

Chapter 5

The Great Summoner

“Quéssha!” terdengar suara lembut memanggilnya. “Quéssha, ke sini sebentar!”

“Ya Bu, sebentar!” jawab Quéssha dari ruang depan. Cepat-cepat ia melayani pembeli, lalu bergegas ke arah dapur. “Ada apa Bu?”

“Bantu Ibu menyalakan tungku api,” pinta sang Ibu. “Ibu harus menimba air di sumur belakang untuk masak.”

“Lho, memanggilnya adik ke mana? Quéssha masih ada pembeli di depan.”

“Adikmu sedang pergi berbelanja, Ibu yang suruh. Sebentar saja kok.”

“Ya Bu.” Dengan patuh Quéssha membantu menyalakan api di tungku. Ia memanggil Phōênix¹, dan burung api itu segera muncul. “Ada apa kau memanggilku?” tanyanya.

“Bantu menyalakan api di tungku dong!” pinta Quéssha.

“Cuma itu? Kau memanggilku cuma untuk itu?” tanya Phōênix sedikit sinis.

“Tak ada laki-laki di rumah. Aku tidak bisa menyalakan api di tungku.”

“Kalau begitu, kau harus belajar menyalakan api sendiri. Jangan karena hal-hal sekecil ini kau memanggilku. Kan kau masih bisa melakukannya sendiri,” kata Phōênix bijak.

“Iya deh, kalau begitu ajari aku caranya,” rajuk Quéssha. Sekarang malah Phōênix yang kebingungan. Bagaimana caranya manusia menyalakan api? Ia tak bisa memeragakan caranya. Apalagi apapun yang ia sentuh akan terbakar. Bagaimana enaknya?

“Jujur,” sang Phōênix mengakui, “aku tak tahu caranya. Oke lah, kali ini kubantu, tapi lain kali lakukan sendiri ya!” Lalu ia menghembuskan sedikit napas api ke tungku, dan kayu-kayu itu pun terbakar. “Aku akan cari tahu caranya, tapi kalau bisa kau harus belajar dari adik atau ayahmu cara menyalakan api. Janji?”

“Janji,” kata Quéssha sambil mengacungkan kedua jarinya membentuk huruf V dan mengedipkan matanya.

“Kalau begitu, aku pergi dulu. Panggil aku lagi kalau ada perlu, tapi yang penting-penting saja.” Phōênix itu menundukkan kepalanya dan Quéssha mengelus-elusnya sebentar—begitu caranya Phōênix itu pamit—dan Phōênix itu menghilang sekejap dalam bola asap. Quéssha pun menunggu ibunya kembali, dan segera kembali ke toko.

¹ Dibaca /'fi.niks/, burung mistis yang sudah dipercaya turun-temurun ini termasuk hewan mistis langka yang dilindungi. Bulunya dikatakan terbuat dari api, itu sebabnya Phoenix berwarna merah. Air matanya dipercaya berkhasiat menyembuhkan—baca juga buku referensi. Beberapa RPG menggunakan istilah Phoenix Down untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati, namun kebenaran hal ini dalam dunia nyata masih diragukan, walau banyak juga yang percaya. Dalam RPN ini, Phōênix adalah Guard-i-ru (Guardian) **Fir** yang sedikit berelemen **Lir** karena kemampuan menyembuhkannya itu.

Itulah salah satu sisi kehidupan Quéssha sebagai seorang Summon-i-ru. Ia bisa memanggil hampir semua roh dari ketujuh elemen yang ada—kecuali roh berelemen **Dâr** tentu saja, karena roh macam itu pasti sulit dikendalikan. Ia dilahirkan pada tanggal 25 bulan 7 tahun 154800 H.R. di Irin Moríth, sebuah desa kecil 320 km sebelah barat daya ibukota. Ia tinggal di desa itu sejak lahir hingga kini bersama ayah ibu, adik laki-lakinya, dan beberapa ekor hewan peliharaan. Semua orang dalam keluarganya mampu menggunakan sihir. Konon ini didapat karena ayah dan ibunya berasal dari galur murni penyihir. Walau begitu, mereka tidak menggunakan sihir untuk kepentingan diri mereka sendiri. Mereka lebih sering menggunakannya untuk kebaikan. Itulah sebabnya keluarga mereka disukai dan disegani semua orang di desa itu.

Sewaktu berumur 12 tahun, tanpa sengaja ia memanggil roh penguasa air, Léviathân, saat desa mereka diserang Will-o-whisp, makhluk berbentuk bola api. Sejak itulah ayah ibunya mengetahui potensi terpendam dalam diri Quéssha dan mulai mengajarnya memanggil roh-roh yang lain di samping mengajarnya sihir. Dalam waktu lima tahun ia berhasil menguasai empat roh: Léviathân (**Wâr**), Phōênix (**Fir**), Thûrnâth (**Ær**), dan Titân² (**Êar**). Itulah sebabnya elemen Quéssha menjadi netral karena pengaruh keempatnya.

Umur 17 tahun ia hendak mendaftarkan diri sebagai seorang Summon-i-ru-èn dengan sècondari i karsh Sörcerr-i-ru-èn. Keluarganya baru-baru ini membuka sebuah toko buku di samping rumah, dan Quéssha lebih banyak menjaga toko saat ia tidak ada pekerjaan. Ia sudah menyelesaikan pendidikan sekolahnya dan sempat bingung, apakah ia akan meneruskan pendidikannya di ibukota atau bekerja membantu orang tuanya, namun akhirnya ia memutuskan untuk tetap di desanya untuk membantu orang tua, apalagi ia belum sepenuhnya menguasai ilmu sihir yang dimiliki ayah ibunya.

Akibat pengaruh karsh Summon-i-ru-èn dan Sörcerr-i-ru-èn, kekuatan magisnya menjadi amat besar dengan MP yang menakjubkan. Sebagai konsekuensinya, kekuatan fisiknya menjadi amat lemah. Kelak ia akan menjadi yang terlemah di antara kawan-kawan satu kelompok. Ia juga termasuk yang paling pelan. Ia hampir tak pernah marah, sehingga teknik IP tak berlaku untuknya. Entah suatu saat nanti...

*Summōna é Quéssha il dûrith Humani sörcèrr-i-ru-èn
Valhälla in fusnain-muön torrén qavgho fas
Innishallarân för il dharkhan
Morön hun zhaémun quiön vash in crèt.*

*Quéssha sang Summön-i-ru-èn, salah satu penyihir Humani yang luar biasa
Belajar selama tigapuluh satu tahun, tak pernah jemu-jemu
Semua dikuasainya; kuasa kegelapan 'kan ditundukkannya
Sifat-sifat buruk tak pernah menguasainya, kecuali satu.*

[Kembali ke daftar isi.](#)

² Secara berurutan, Guard-i-ru ini berbentuk naga tanpa sayap, burung berbulu api, burung rajawali, dan raksasa.